

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Teori Kontinjensi

Dikembangkan pada tahun 1960-an, teori kontinjensi tetap menjadi teori sentral dalam penelitian akuntansi manajemen.¹ Teori kontinjensi menyatakan semua komponen dari suatu organisasi harus terdapat kecocokan atau kesesuaian antara satu dengan yang lain. Teori kontinjensi untuk menganalisis dan merancang sistem pengendali, khususnya di bidang informasi akuntansi manajemen. Pendekatan teori kontinjensi pada akuntansi manajemen didasarkan pada pernyataan bahwa tidak ada sistem akuntansi manajemen secara universal selalu tepat untuk diterapkan pada seluruh organisasi dalam setiap keadaan, tetapi sistem akuntansi manajemen itu tergantung pada faktor-faktor situasional yang ada.²

Didasarkan pada pendekatan kontinjensi maka ada kemungkinan terdapat variabel penentu lainnya yang saling berinteraksi, selaras dengan kondisi tertentu yang dihadapi oleh perusahaan. Kesesuaian (*fit*) yang lebih baik antara sistem kontrol dengan variabel kontinjensi dihipotesakan dalam beberapa penelitian untuk menghasilkan peningkatan kinerja organisasi. Penggunaan konsep kecocokan (*fit*) dalam teori kontinjensi menunjukkan tingkat kecocokan antara faktor kontekstual (kontinjensi) dan sistem akuntansi manajemen akan memungkinkan manajer untuk meningkatkan kinerja.³

Masalah utama yang dihadapi manajer dalam pendekatan teori kontinjensi adalah menentukan kesesuaian desain organisasi dengan kondisi lingkungannya. Teori

¹ Ingrid Lanita and Dyna Rachmawati, “Penerapan Environmental Management Accounting (EMA) Pada Kinerja Perusahaan,” *InFestasi* 16, no. 1 (2020): 28–43, <https://doi.org/10.21107/infestasi.v16i1.6886>.

² Achmad Rifai, “Kontribusi Ketidakpastian Lingkungan Dan Sistem Akuntansi Manajemen Pada Kualitas Kinerja Manajerial Era Copid 19 UKM Pedagang Jajanan Area Dago House Kota Sukabumi,” *Jurnal Ekonomedia* 8, no. 2 (2019): 101–17.

³ Suryani, “Pengaruh Karakteristik Informasi Sistem Akuntansi Manajemen Pada Kinerja Manajerial Dengan Ketidakpastian Lingkungan Dan Desentralisasi Sebagai Variabel Moderating”, *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* – Vol. 8, N0. 1, Januari – Juni 2019, 35

kontinjensi yang telah dikembangkan menggunakan tingkat ukuran ketidakpastian dan kompleksitas lingkungan.⁴ Beberapa kompleksitas desain penelitian yang menggunakan kontinjensi dibagi dalam empat level. Level pertama, adalah desain penelitian yang menghubungkan satu variabel kontinjensi dengan satu variabel pengendalian. Level kedua, adalah desain penelitian yang menguji interaksi antara satu variabel kontinjensi dan satu variabel sistem pengendalian terhadap variabel dependen tertentu (variabel konsekuensi), misalnya kinerja atau kepuasan kerja. Level ketiga adalah desain penelitian yang menguji interaksi antara satu variabel kontinjensi dengan lebih dari satu dengan pengendalian manajemen terhadap variabel konsekuensi. Level keempat, adalah desain penelitian yang memasukkan beberapa variabel kontinjensi untuk menentukan desain pengendalian yang optimal.⁵

Beberapa variabel kontinjensi, seperti sensitivitas lingkungan industri, ukuran perusahaan dan strategi bisnis, telah dibahas dalam kaitannya dengan faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan EMA perusahaan. Sebagai contoh dari Frost dan Seamer menemukan bahwa perusahaan yang menerapkan praktik akuntansi lingkungan yang lebih luas cenderung beroperasi di industri yang sensitif terhadap lingkungan, perusahaan besar dan pengadopsi EMS.⁶ Dengan demikian konsep *contingency theory* tersebut bila ditarik dengan impelentasi EMA memiliki koherensi bahwa metode EMA yang belum dianggap lazim dalam akuntansi konvensional membutuhkan kesesuaian faktor kontekstual (kotinjensi) karakteristik perusahaan seperti *sensitivity industry*, kepemilikan publik, CSR perusahaan yang diharapkan menjadi *effort* efektifitas implementasi.

⁴ Lalu Takdir Jumaidi, Baiq Anggun Hilendri Lestari, and Rahman Rahman, "Pengaruh Sistem Informasi Akuntansi Manajemen, Gaya Kepemimpinan, Trust, Dan Ketidakpastian Lingkungan Terhadap Kinerja Manajerial," *Valid: Jurnal Ilmiah* 19, no. 1 (2021): 36–50, <https://doi.org/10.53512/valid.v19i1.194>.

⁵ Rahmi M, "Pengaruh Sistem Informasi Akuntansi Manajemen, Ketidakpastian Lingkungan, Human Capital Terhadap Kinerja Manajerial Pada PT Bosowa Berlian Motor Makassar," *Bongaya Journal for Research in Accounting (BJRA)* 2, no. 2 (2019): 22–31, <https://doi.org/10.37888/bjra.v2i2.191>.

⁶ Norsyahida Mokhtar, Ruzita Jusoh, and Norhayah Zulkifli, "Corporate Characteristics and Environmental Management Accounting (EMA) Implementation: Evidence from Malaysian Public Listed Companies (PLCs)," *Journal of Cleaner Production* 136 (2016): 111–22, <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2016.01.085>.

2. Akuntansi Manajemen Lingkungan

Akuntansi Manajemen Lingkungan (*Environmental Management Accounting*) adalah akuntansi lingkungan yang dipakai untuk mengidentifikasi, mengukur, mengumpulkan, mengklasifikasikan, dan melaporkan maklumat yang bisa dipakai pengguna internal untuk merencanakan, mengatur manajemen, dan memutuskan suatu tindakan.⁷ Akuntansi manajemen lingkungan menggabungkan akuntansi keuangan, akuntansi biaya dan keseimbangan aliran material untuk meningkatkan efisiensi material, mengurangi dampak dan risiko lingkungan, dan mengurangi biaya perlindungan lingkungan.⁸

The International Federation of Accountants Ikhwan menuturkan bahwa Akuntansi Manajemen Lingkungan memainkan kontribusi yang amat vital dalam mengembangkan manajemen lingkungan dan kinerja ekonomi makro dan menetapkan hubungan dan praktik yang sesuai dalam sistem akuntansi lingkungan. Dalam kaitannya dengan pelaporan dan audit dalam suatu perusahaan, implementasi akuntansi manajemen lingkungan antara lain memuat akuntansi biaya total, penilaian laba, dan perencanaan strategis pengelolaan lingkungan.⁹ Akuntansi manajemen lingkungan merupakan arus data yang berkaitan dengan bahan dan energi yang membantu untuk meningkatkan efisiensi pemakaian bahan dan energi, meminimalisir dampak lingkungan dari aktivitas, mengurangi resiko yang berkaitan dengan lingkungan, meningkatkan kinerja manajemen, dan memperbaiki hasil dari manajemen perusahaan. Dapat dikatakan bahwa akuntansi manajemen lingkungan merupakan manajemen lingkungan dan ekonomi melalui pengembangan dan penerapan sistem dan aplikasi akuntansi lingkungan. Akuntansi manajemen lingkungan memberikan jenis-jenis informasi yang terbagi menjadi dua macam yaitu:

⁷ Tri, "Mattoasi, Tri Herlina Nani, Dharmawaty S.Makur, Penerapan Akuntansi Manajemen Lingkungan Pada Rumah Makan" 17, no. 32 (2021): 112–22.

⁸ Riesca Tresyanovita, "Pengaruh Akuntansi Manajemen Lingkungan Pada Inovasi Produk Dan Imbasnya Pada Daya Saing Perusahaan," 2016, 1–14.

⁹ Arfah, "Penerapan Akuntansi Manajemen Lingkungan Terhadap Strategi Dan Inovasi Perusahaan Sibura-Bura Huta Hean."

1) Informasi Fisik

Memperkirakan biaya dengan benar, perusahaan tidak hanya perlu menghimpun data moneter, tetapi juga data non-moneter perihal pemakaian material, jam kerja, dan efektivitas biaya lainnya. Perhitungan pengelolaan lingkungan memberi perhatian khusus pada material dan material dengan biaya yang naik sebab alasan berikut: 1) Energi, air, pemakaian material, dan imbas limbah dan emisi terkait langsung dengan banyak imbas organisasi lingkungan, dan 2) Biaya pembelian material ialah aspek biaya utama bagi banyak organisasi. Banyak organisasi membeli energi, air dan bahan lainnya untuk menunjang aktivitas mereka.¹⁰ Sehubungan dengan hal itu, contoh imbas lingkungan yang paling nyata ialah hasil dari limbah dan emisi, yang bisa mempengaruhi kesehatan manusia dan ekosistem alam, termasuk tanaman dan binatang. Udara, air atau tanah bisa tercemar atau bahkan terkontaminasi. Untuk mengelola dan memperminim potensi imbas lingkungan dari limbah dan emisi, organisasi harus memiliki data yang akurat perihal jumlah dan tujuan semua energi, air dan materi yang dipakai untuk menunjang aktivitas ini.¹¹

2) Informasi Moneter

Informasi moneter yaitu biaya sebagai upaya mengontrol atau pencegahan limbah dan emisi yang bisa merusak lingkungan atau kesehatan manusia. Contohnya ialah biaya yang dikeluarkan untuk mencegah dan mengontrol hasil limbah atau emisi dan biaya untuk memperbaiki efek polusi. Dalam akuntansi manajemen lingkungan, informasi keuangan lainnya juga diperlukan agar hemat biaya untuk mengelola kinerja lingkungan.¹²

¹⁰ Siti Rachmi Harimisa, Grace B. Nangoi, and Treesje Runtu, "Analisis Penerapan Akuntansi Manajemen Lingkungan Pada Ud. Santoso Di Manado," *Going Concern: Jurnal Riset Akuntansi* 13, no. 02 (2018): 300–311, <https://doi.org/10.32400/gc.13.02.19376.2018>.

¹¹ Rachman Firdaus, Epi Fitriah, and Nureli, "Analisis Penerapan Akuntansi Manajemen Lingkungan Dalam Meningkatkan Kinerja Lingkungan (Studi Kasus PT Grand Textile Bandung)" 5, no. 2 (2019): 527–34.

¹² Nilna Kumalawati and Rahma Nazila Muhammad, "Analisis Penerapan Akuntansi Manajemen Lingkungan Di PT . Pindad (Persero).," *Indonesian Accounting*

Tujuan Akuntansi Manajemen Lingkungan merupakan alat manajemen lingkungan dan sebagai sarana komunikasi dengan masyarakat dalam rangka mempertinggi jumlah informasi relevan yang disediakan untuk membutuhkan atau bisa memakainya. Poin-poin berikut bisa menjadi alasan mengapa dan apa yang bisa diberikan oleh Akuntansi Manajemen Lingkungan dibandingkan dengan akuntansi manajemen tradisional:¹³

- 1) Mempertinggi pentingnya biaya terkait lingkungan. Seiring dengan naiknya kesadaran lingkungan, peraturan terkait lingkungan semakin ketat sehingga pelaku bisnis harus melakukan investasi yang lebih besar untuk mengakomodasi kepentingan itu. Banyak perusahaan kemudian menyadari bahwa potensi mempertinggi efisiensi muncul dari besarnya biaya lingkungan yang harus ditanggung.
- 2) Lemahnya komunikasi bagian akuntansi dengan bagian lain dalam perusahaan. Walaupun keseluruhan perusahaan memiliki visi yang serupa perihal biaya, namun tiap departemen tidak selalu bisa mengkomunikasikannya dalam bahasa yang bisa diterima oleh semua pihak. Jika di satu sisi bagian keuangan menginginkan efisiensi dan penekanan biaya, di sisi lain bagian lingkungan menginginkan tambahan biaya untuk mempertinggi kinerja lingkungan. Walaupun eko-efisiensi bisa menjadi jembatan antar kepentingan ini, namun kedua bagian itu berbicara dari sudut pandang yang berseberangan.
- 3) Menyembunyikan biaya lingkungan dalam pos biaya umum (*overhead*). Ketidakmampuan akuntansi tradisional menelusuri dan menyeimbangkan akuntansi lingkungan dengan akuntansi keuangan menyebabkan semua biaya dari pengolahan limbah, perizinan dan lain-lain digabungkan dalam biaya overhead, sebagai konsekuensinya biaya overhead menjadi membengkak.

Literacy Journal 1, no. 1 (2020): 54–65, <https://jurnal.polban.ac.id/ojs-3.1.2/ialj/article/view/2341>.

¹³ Bahtiar Effendi, “Pengaruh Penerapan Akuntansi Manajemen Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan Di Indonesia (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Di Jawa Barat),” *Owner* 5, no. 1 (2021): 72–82.

- 4) Ketidaktepatan alokasi biaya lingkungan sebagai biaya tetap. Sebab secara tradisional biaya lingkungan tersembunyi dalam biaya umum, pada saat diperlukan akan menjadi sulit untuk menelusuri biaya sebenarnya. Jika biaya umum dianggap tetap, biaya limbah sesungguhnya merupakan biaya variabel yang mengikuti volume limbah yang dihasilkan berbanding lurus dengan tingkat produksi.
- 5) Ketidaktepatan perhitungan volume dan biaya atas bahan baku yang terbuang. Akuntansi tradisional akan mengkalkulasinya sebagai biaya pengelolaannya, yaitu biaya pembuangan atau pengolahan. Dalam akuntansi pengelolaan lingkungan, biaya dikalkulasi dengan menjumlahkan biaya pembuangan limbah dan biaya pembelian bahan baku. Biaya pengeluaran limbah (sebenarnya) lebih tinggi dari biaya yang dikalkulasi sebelumnya.
- 6) Dalam catatan akuntansi, biaya lingkungan tidak semuanya disebut relevan dan signifikan. Banyak biaya pengelolaan lingkungan harus dikalkulasi dengan benar untuk menghindari keputusan yang keliru. Biaya ini lazimnya memuat biaya pembuangan limbah, biaya material dan energi, biaya pembelian material dan energi, dan biaya proses.

Bagan yang mengilustrasikan kegunaan dan manfaat akuntansi manajemen lingkungan atau environmental management accounting (EMA) diadopsi oleh IFAC, yakni:¹⁴

- 1) Dirancangnya bagian kepatuhan EMA bermaksud untuk menunjang perlindungan lingkungan dengan mematuhi peraturan lingkungan dan menetapkan panduan lingkungan internal. Hal ini bisa diraih dengan mendesain dan mengimplementasikan investasi untuk mengontrol polusi, mengganti zat beracun dan melaporkan limbah dan emisi pada regulator.
- 2) Bidang eko-efisiensi, ada manfaat yang secara bersamaan bisa menunjang pengurangan biaya dan imbas lingkungan lewat pemakaian energi, air, dan material yang lebih efisien dalam proses bisnis dan

¹⁴ Burhany, "Akuntansi Manajemen Lingkungan, Alat Bantu Untuk Meningkatkan Kinerja Lingkungan Dalam Pembangunan Berkelanjutan."

produk. Manifestasinya ialah untuk secara akurat melacak aliran energi, air, material dan limbah, merencanakan dan mengimplementasikan energi, air dan material yang efisien, dan menentukan tingkat pengembalian investasi tahunan dari aktivitas eko-efisiensi.

- 3) Di bidang posisi strategis, manfaatnya ialah sebagai penunjang dalam evaluasi dan implementasi program green dan cost-effective untuk mengamankan posisi strategis perusahaan dalam jangka panjang. Hal ini bisa diraih dengan bekerja sama dengan pemasok perusahaan untuk mengembangkan produk dan layanan ramah lingkungan untuk pasar, memperkirakan potensi biaya peraturan internal di masa mendatang, dan melaporkan pada pemangku kepentingan seperti pelanggan, investor, dan komunitas lokal.

Keuntungan yang diraih oleh perusahaan saat mengimplementasikan Akuntansi Manajemen Lingkungan, diantaranya:¹⁵

- 1) Akuntansi Manajemen Lingkungan dapat menghemat pengeluaran bisnis. Seringkali problematika lingkungan pada biaya produksi menimbulkan imbas yang di luar perkiraan. Biaya yang tersembunyi bisa dikenali dan dianalisis oleh akuntansi manajemen lingkungan.
- 2) Keputusan bisa diambil dengan memakai akuntansi manajemen lingkungan. Sejumlah maklumat penting bisa dijadikan sebagai landasan untuk mengambil keputusan penting. Informasi penting perihal biaya tambahan yang disebabkan oleh problematika lingkungan bisa didapat oleh para pengambil keputusan dengan memakai akuntansi manajemen lingkungan.
- 3) Kinerja lingkungan bisnis dan kinerja ekonomi bisa dinaikkan oleh akuntansi manajemen lingkungan. Relasi yang saling memberikan keuntungan satu sama lain bisa diciptakan oleh akuntansi manajemen lingkungan. Diharapkan dari sudut pandang lingkungan dan ekonomi bisa terjalin relasi yang baik antara Perusahaan dan aktivitas dalam berkinerja.

¹⁵ Shela Ika Mardikawati, Luky Patricia Widianingsih, Renna Magdalena, "Evaluasi Penerapan Akuntansi Manajemen Lingkungan pada PT. II", *Jurnal GEMA AKTUALITA*, Vol. 3 No. 2, Desember 2014, 99-100

- 4) Akuntansi Manajemen Lingkungan mampu memuaskan semua pihak terkait. Kinerja lingkungan dan ekonomi akan mengalami kenaikan saat akuntansi manajemen lingkungan diimplementasikan di perusahaan. Terjalin keharmonisan dengan otoritas dan masyarakat setempat kepuasan pelanggan dan investor, dan kepatuhan pada persyaratan peraturan ialah buntut dari kenaikan kinerja.

3. Sensitivitas Industri

Sensitivitas Industri merupakan karakteristik yang dipunyai oleh suatu perusahaan terkait dengan bidang usaha, risiko usaha, dan lingkungan perusahaan. Sensitivitas industry ialah sejauh mana aktivitas industri perusahaan memiliki imbas langsung pada lingkungan. Pada umumnya, perusahaan dengan pengaruh industry yang tinggi akan lebih memperhatikan perusahaan itu daripada perusahaan dengan pengaruh industry yang rendah sebab aktivitas operasionalnya berimbas pada lingkungan.¹⁶ Perusahaan high profile merupakan perusahaan yang memiliki tingkat kepekaan tinggi dan dianggap melakukan tanggung jawab sosial lebih luas yang akan berdampak terhadap masyarakat dan memiliki visibilitas konsumen, risiko politis yang tinggi, atau menghadapi persaingan yang tinggi.¹⁷

Perusahaan yang memberikan dampak atau pengaruh besar terhadap sosial dan lingkungan, maka akan lebih banyak memberikan pengungkapan mengenai informasi lingkungan, dengan tujuan untuk mendapatkan pengakuan dari stakeholders. Perusahaan kimia, pertambangan dan energi merupakan perusahaan yang masuk dalam kategori *high profile* yang mana mendapatkan sorotan penuh dari masyarakat karena operasi perusahaannya berpotensi sangat besar terhadap kerusakan lingkungan. Sedangkan perusahaan farmasi, kosmetik, makanan dan minuman masuk dalam kategori *low profile* yaitu perusahaan dengan tingkat kepekaan rendah dan memiliki pengaruh

¹⁶ Pratiwi Wirmaningsih and Mia Angelina Setiawan, "Pengaruh Sensitivitas Industri, Umur Perusahaan, Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Pengungkapan Informasi Lingkungan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019)," *Jurnal Eksplorasi Akuntansi* 4, no. 1 (2022): 12–24, <https://doi.org/10.24036/jea.v4i1.491>.

¹⁷ Ketut Tanti Kustina and Tzania Ayu Hasanah, "Social Responsibility Di Perusahaan Manufaktur Yang," *Krisna* 12, no. 1 (2020): 190–96.

kecil terhadap kerusakan lingkungan karena operasi perusahaannya tidak berkaitan langsung dengan lingkungan.¹⁸

4. Kepemilikan Publik

Perusahaan-perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan perusahaan yang memiliki proporsi kepemilikan saham oleh publik, yang berarti bahwa semua aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan harus dilaporkan serta diketahui oleh pihak publik sebagai salah satu bagian dari pemegang saham.¹⁹ Berdasarkan Keputusan Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor: KEP-431/BL/2012 tentang penyampaian laporan tahunan emiten atau perusahaan publik, khususnya poin 10 tentang nama pemegang saham dan persentase kepemilikannya pada akhir tahun buku yang terdiri dari: a). Pemegang saham yang memiliki 5% (lima perseratus) atau lebih saham emiten atau perusahaan public, b). Komisaris dan Direktur yang memiliki saham emiten atau perusahaan public, dan c). Kelompok pemegang saham masyarakat, yaitu kelompok pemegang saham yang masing-masing memiliki kurang dari 5% (lima perseratus) saham emiten atau perusahaan publik. Semakin besar kepemilikan saham publik maka akan semakin besar mekanisme pengendalian terhadap perilaku manajemen.

Keberadaan komposisi pemegang saham publik akan memudahkan monitoring, intervensi atau beberapa pengaruh kedisiplinan lain pada manajer, yang pada akhirnya akan membuat manajer bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham. Komposisi pemegang saham publik juga akan mempengaruhi pemilihan anggota dewan direksi dan dewan komisaris perusahaan. Dengan kata lain meningkatnya pemilik saham publik akan disertai pula dengan semakin besarnya terpilihnya dewan yang berasal dari luar, yang pada akhirnya hal ini akan mempengaruhi kinerja perusahaan.²⁰

¹⁸ Julekhah and Rahmawati, "The Influence of Media Exposure, Industry Sensitivity, Foreign Ownership, Public Ownership and Profitability on Environmental Disclosure and The Impact on Firm Value."

¹⁹ Niken Anindhita, "Economics Faculty of Riau University, Pekanbaru, Indonesia," *JOM Fekon* 1, no. 2 (2014).

²⁰ Sairin, "Analisis Pengaruh Kepemilikan Publik, Kepemilikan Asing Dan Leverage Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Property Dan Real Estate

5. *Corporate Social Responsibility (CSR)*

Corporate Social Responsibility (CSR) adalah suatu wujud kewajiban untuk mengelola imbas lingkungan dari hasil aktivitas yang dijalankan oleh badan usaha atau publik. Tanggung jawab pada lingkungan merupakan kualitas yang menjadi syarat penting bagi perusahaan untuk tetap bertahan dalam bisnisnya.²¹ Dewan Bisnis Dunia untuk Pembangunan Berkelanjutan atau *the world business council for sustainable development (WBCSD)* menuturkan bahwa *cooperate social responsibility (CSR)* ialah perihal mempertinggi relasi antara karyawan dan perwakilan mereka, keluarga mereka, komunitas, atau masyarakat umum. CSR dideskripsikan sebagai inisiatif perusahaan yang berkontribusi pada pembangunan ekonomi berkelanjutan untuk mempertinggi kualitas hidup perusahaan dengan cara yang bermanfaat bagi bisnis dan perkembangan.²²

CSR yang diterapkan secara konsisten akan mampu memperbaiki dan mempererat hubungan yang berkelanjutan antara perusahaan dengan para stakeholder-nya. Perusahaan diharapkan juga dapat mengungkapkan informasi atas aktivitas perusahaan mengenai dampak lingkungan akibat dari kegiatan operasi dan peran perusahaan dalam meningkatkan kualitas lingkungan secara transparan. “Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas mewajibkan perusahaan yang beroperasi dibidang eksplorasi sumber daya alam seperti pertambangan dan manufaktur, selain itu maka pelaksanaan CSR bersifat sukarela”. Berdasarkan GRI G4 mengelompokkan informasi pengungkapan CSR kedalam 3 (tiga) kategori pengungkapan yaitu: (1) Ekonomi, (2) Lingkungan, dan (3) Sosial dengan sub-kategori ketenagakerjaan, HAM, masyarakat dan tanggungjawab produk. Masing-masing kategori tersebut

Yang Terdaftar Di BEI),” *Jurnal Madani* 1, no. 2 (2018): 325–40, <https://jurnalmadani.org/index.php/madani/article/download/17/16/>.

²¹ Klara Wonar, M.Si Dr. Syaikhul Falah, SE., and CA Bill J.C Pangayow, SE., M.Si., Ak., “Program Studi Magister Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Cenderawasih,” *Jurnal Akuntansi, Audit & Aset* 1, no. 2 (2018): 63–89.

²² Yeterina Widi Nugrahanti and Oktania Maharani, “Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (Csr) Dan Dampaknya Terhadap Kinerja Keuangan,” *Journal of Management and Business* 12, no. 1 (2015): 128–42, <https://doi.org/10.24123/jmb.v12i1.14>.

memiliki item-item yang keseluruhannya berjumlah 91 item. CSR memiliki konsep 3P (profit, people, planet) dimana tujuan dari perusahaan tidak hanya keuntungan ekonomi tetapi juga peduli terhadap kesejahteraan manusia dan lingkungan hidup.²³

Konsep CSR memuat kemitraan yang bertanggung jawab antara pemerintah, organisasi sumber daya masyarakat lokal, dan komunitas lokal. Kemitraan ini bersifat statis dan tidak pasif. Kemitraan ini merupakan tanggung jawab sosial bersama oleh semua yang terlibat. *Corporate social responsibility* dituangkan dalam laporan yang disebut laporan keberlanjutan atau *sustainability reporting*. Laporan ini memuat laporan perihal imbas dan kinerja organisasi dan produknya pada ekonomi, lingkungan, kebijakan sosial, dan pembangunan berkelanjutan.²⁴ Di lain sisi, perusahaan harus melakukan pengungkapan CSR untuk membentuk dan mempertinggi citra perusahaan, pemangku kepentingan, reputasi merek perusahaan, dan praktik bisnis mereka, walaupun pengungkapan itu memiliki kesan yang sukarela. Pada prinsipnya pengungkapan CSR tertuang dalam PSAK No. 1 Tahun 2009 tentang Penyajian Laporan Keuangan Tahunan, yakni suatu persyaratan bagi perusahaan untuk mempertanggungjawabkan pelaporan keuangannya. CSR memiliki tiga prinsip bagi perusahaan untuk mengungkapkan tanggung jawab mereka untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik, yakni:²⁵

1. *Transparency* (Keterbukaan Informasi)

Semua informasi harus diungkapkan oleh perusahaan secara tepat, proporsional, dan akurat agar citra yang baik bisa diraih.

2. *Accountability* (Akuntabilitas)

Perusahaan harus mengimplementasikan sistem dan tanggung seefektif mungkin, stakeholder akan

²³ Ketut Tanti Kustina and Tzania Ayu Hasanah, "Social Responsibility Di Perusahaan Manufaktur Yang," *Krisna* 12, no. 1 (2020): 190–96

²⁴ Rina Trisnawati, "Pengukuran Corporate social responsibility Perbankan Syariah Di Indonesia," *Jurnal Akuntansi Dan Auditing Indonesia* 16, no. 2 (2012): 103–21.

²⁵ V A Tiono, H Wijaya, and P D Merida, "Pengaruh Slack Resources, Media Exposure Dan Sensitivitas Industri Pada Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR)," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa ...* 11, no. 1 (2022): 48–57, <https://doi.org/10.33508/jima.v11i1.3977>.

mendapatkan kejelasan saat system ini diimplementasikan oleh perusahaan.

3. *Independency* (Kemandirian)

Peraturan yang sudah ada harus dijalankan dan diimplementasikan oleh perusahaan secara professional dan penuh tanggung.

Manfaat atau keuntungan yang didapat perusahaan saat menjalankan program CSR yaitu:²⁶ Pertama, saat suatu perusahaan tumbuh dan berkembang serta memiliki citra yang baik di mata masyarakat, maka akan bisa terealisasi kelangsungan usaha dan akan lebih gampang mendapat modal. Poin kedua bagi masyarakat, yakni dengan melibatkan sumber daya manusia lokal dalam praktik CSR, nilai eksistensi perusahaan lokal mengalami kenaikan dan kualitas masyarakat di daerah itu juga mengalami kenaikan. Poin ketiga menyangkut lingkungan. Eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan bisa dikurangi dengan praktik CSR dan menjaga kualitas lingkungan dengan memperminim tingkat polusi dan perusahaan terlibat dalam perbaikan dan menjaga lingkungan. Keempat bagi negara yaitu praktik CSR yang baik akan mencegah malpraktik bisnis seperti penyuapan pejabat negara atau aparat penegak hukum yang memicu tingginya tingkat korupsi.²⁷

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ialah studi yang mengadaptasi penelitian terdahulu yang dijalankan oleh peneliti lain. Dalam menyusun studi ini, peneliti bisa belajar dari hasil penelitian sebelumnya dan memberi inspirasi baru bagi peneliti. Sejumlah penelitian terdahulu terkait karakteristik perusahaan dan *Environmental Management Accounting* (EMA) sebagai berikut:

²⁶ Ni Ketut Sri Ardani and Luh Putu Mahyuni, "Penerapan Corporate Social Responsibility (CSR) Dan Manfaatnya Bagi Perusahaan," *Jurnal Manajemen Bisnis* 17, no. 1 (2020): 12, <https://doi.org/10.38043/jmb.v17i1.2339>.

²⁷ Herman, "Manfaat Corporate Social Responsibility Oleh Stakeholder Primer Dan Sekunder (Studi Kasus Pada PT. Asia Sawit Makmur Jaya Provinsi Riau) Herman Program Studi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Islam Riau," *Jurnal Ilmiah Manajemen Publik Dan Kebijakan Sosial* 2, no. 2 (2018): 264–77.

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Judul	Hasil Penelitian
1	Norsyahida Mokhtar, Ruzita Jusoh, dan Norhayah Zulkiflib (2016) “Journal of Cleaner Production”	Corporate characteristics and environmental management accounting (EMA) implementation: evidence from Malaysian public listed companies (PLCs)	Hasiln yang didapat dari kuesioner pos, mengindikasikan bahwa tingkat implementasi EMA ialah moderat dan lebih menekankan pada aktivitas efektivitas biaya lingkungan. Hasilnya juga menyiratkan bahwa mematuhi peraturan lingkungan lebih penting daripada memasukkan informasi EMA ke dalam pengukuran, pengendalian, dan pelaporan kinerja.
Persamaan: <ul style="list-style-type: none"> • Memakai variable dependen <i>Environmental Management Accounting</i> (EMA) • Sama-sama memakai teori kontinjensi • Memakai variable independen sensitivitas lingkungan dan status kepemilikan 			
Perbedaan: <ul style="list-style-type: none"> • Peneliti menambah variable independen <i>Corporate Social Responsibility</i> • Penelitian sebelumnya memakai sampel dari perusahaan publik Malaysia. Di lain sisi studi ini memakai sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) 			
2	Pratiwi Wirmaningsih dan Mia Angelina Setia (2022) “Jurnal Eksplorasi	Pengaruh Sensitivitas Industri, Umur Perusahaan, dan Kinerja Lingkungan	Hasilnya mengindikasikan bahwa sensitivitas industri tidak berpengaruh signifikan pada

	Akuntansi (JEA) Vol. 4”	pada Pengungkapan Informasi Lingkungan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019)	keterbukaan informasi lingkungan. Umur perusahaan dan kinerja lingkungan berpengaruh signifikan pada keterbukaan informasi lingkungan penyingkapan.
	<p>Persamaan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memakai variable independen sensitivitas lingkungan • Sama-sama memakai <i>annual report</i> perusahaan 		
	<p>Perbedaan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penelitian sebelumnya memakai variable dependen pengungkapan informasi lingkungan di lain sisi studi ini memakai <i>Environmental Management Accounting</i> (EMA) • Peneliti menambah variable independen <i>Corporate Social Responsibility</i> • Penelitian sebelumnya memakai sampel dari 48 Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019). Di lain sisi studi ini memakai sampel dengan satu periode yaitu tahun 2021 		
3	Farida Julekha dan Evi Rahmawati (2019) “Reviu Akuntansi dan Bisnis Indonesia, Vol. 3 No. 1	Pengaruh Media Exposure, Sensitivitas Industri, Kepemilikan Asing, Kepemilikan Publik dan Profitabilitas Pada Environmental Disclosure dan Imbasnya Pada Nilai	Berlandaskan hasil dari analisis data diketahui hanya sensitivitas industri dan kepemilikan publik variable berpengaruh positif pada pengungkapan lingkungan. Sementara itu, eksposur media, kepemilikan asing, profitabilitas tidak mempengaruhi

		Perusahaan	pengungkapan lingkungan, dan variable pengungkapan lingkungan tidak mempengaruhi nilai perusahaan.
	<p>Persamaan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memakai variable independen sensitivitas lingkungan dan kepemilikan publik • Sama-sama memakai <i>annual report</i> perusahaan 		
	<p>Perbedaan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penelitian sebelumnya memakai variable dependen <i>Environmental Disclosure</i> dan Nilai Perusahaan di lain sisi studi ini memakai <i>Environmental Management Accounting</i> (EMA) • Peneliti menambah variable independen <i>Corporate Social Responsibility</i> • Penelitian sebelumnya memakai sampel dari perusahaan pertambangan, energi, kimia, farmasi, kosmetik, serta makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2017). Di lain sisi studi ini memakai sampel dari perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia, pertambang, dan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021 		
4	Ingrid Lanita dan Dyna Rachmawati (2020) “Jurnal Bisnis dan InFestasi Vol. 16 No. 2”	Penerapan Environmental Management Accounting (EMA) Pada Kinerja Perusahaan	Hasil pengujian <i>moderated regression analysis</i> (MRA) pada 348 tahun perusahaan (perusahaan tercatat peserta PROPER dengan periode penelitian 2013 – 2018) mengindikasikan bahwa strategi tidak berperan memperkuat atau melemahkan peran EMA pada

			<p>kinerja perusahaan. Dengan kata lain, apapun jenis strategi yang dipilih perusahaan tidak berpengaruh pada peran EMA pada kinerja perusahaan. Pengujian pada variabel kontrol membuktikan bahwa kinerja lingkungan periode sebelumnya tidak berpengaruh pada kinerja perusahaan. Di lain sisi ukuran perusahaan dan laba pada periode sebelumnya berpengaruh positif pada kinerja.</p>
	<p>Persamaan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Metode kuantitatif sama-sama dipakai dalam penelitian • Sama-sama memakai teori kontinjensi 		
	<p>Perbedaan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penelitian sebelumnya memakai variable dependen Kinerja Perusahaan di lain sisi studi ini memakai <i>Environmental Management Accounting</i> (EMA) • Penelitian sebelumnya memakai sampel dari perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang mengikuti program PROPER. Di lain sisi studi ini memakai sampel dari perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia, pertambang, dan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021 		
5	Ketut Tanti Kustina dan Tzania Ayu	Pengaruh Kinerja Lingkungan, Sensitivitas	Hasil mengindikasikan bahwa Kinerja

	Hasanah (2020) “Jurnal KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi; Vol. 12, No. 1”	Industri, Dan Ukuran Perusahaan Pada Pengungkapan Corporate Social Responsibility Di Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Lingkungan, Ukuran Perusahaan, dan Sensitivitas Industri di Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berpengaruh signifikan secara simultan. Pengujian secara parsial memperlihatkan hasil bahwa variabel Kinerja Lingkungan dan Sensitivitas Industri berpengaruh positif dan signifikan pada Corporate Social Responsibility di lain sisi variabel Ukuran Perusahaan memiliki pengaruh yang negatif pada Corporate Social Responsibility.
	Persamaan: <ul style="list-style-type: none"> • Memakai variable independen sensitivitas lingkungan 		
	Perbedaan: <ul style="list-style-type: none"> • Penelitian sebelumnya memakai variable dependen <i>Corporate Social Responsibility</i> di lain sisi studi ini memakai <i>Environmental Management Accounting</i> (EMA) • Penelitian sebelumnya memakai sampel dari Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 – 2017. Di lain sisi studi ini memakai sampel dari perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia, pertambang, dan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021 		
6	Niken	Pengaruh	Berlandaskan hasil

	Anindhita (2017) “JOM Fekon Vol. 1 No. 2”	Kepemilikan Saham Institusi, Kepemilikan Saham Publik, Kebijakan Dividen, Struktur Aset, Dan Profitabilitas Pada Kebijakan Hutang Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2014	analisis bisa ditarik suatu simpulan tidak ada pengaruh signifikan kepemilikan saham institusional, kepemilikan saham publik, dan kebijakan dividen pada kebijakan utang. Di lain sisi struktur aset dan profitabilitas berpengaruh signifikan pada kebijakan utang.
	<p>Persamaan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memakai variable independen kepemilikan publik • Sama-sama memakai <i>annual report</i> perusahaan 		
	<p>Perbedaan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penelitian sebelumnya memakai variable dependen Kebijakan hutang di lain sisi studi ini memakai <i>Environmental Management Accounting (EMA)</i> • Penelitian sebelumnya memakai sampel dari perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2014. Di lain sisi studi ini memakai sampel dari perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia, pertambang, dan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021 		
7	Nindri Hastuti (2016) “Jurnal Profita Edisi 7”	Pengaruh Corporate social responsibility (Corporate Social Responsibility) Pada Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode	Berlandaskan hasil analisis bisa ditarik suatu simpulan Dimensi Ekonomi dalam CSR berpengaruh positif dan signifikan pada Nilai Perusahaan Manufaktur, Dimensi Lingkungan dalam CSR berpengaruh positif dan signifikan pada Nilai Perusahaan

		2013 Dan 2014)	<p>Manufaktur, Dimensi Tenaga Kerja dalam CSR berpengaruh positif dan signifikan pada Nilai Perusahaan Manufaktur, Dimensi HAM dalam CSR berpengaruh negatif dan tidak signifikan pada Nilai Perusahaan Manufaktur, Dimensi Sosial dalam CSR berpengaruh positif dan signifikan pada Nilai Perusahaan Manufaktur, Dimensi Produk dalam CSR berpengaruh negatif dan tidak signifikan pada Nilai Perusahaan Manufaktur, dan Dimensi Ekonomi, Lingkungan, Tenaga Kerja, HAM, Sosial dan Produk dalam CSR secara simultan berpengaruh pada Nilai Perusahaan Manufaktur</p>
	<p>Persamaan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memakai variable independen <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR) • Sama-sama memakai situs resmi Bursa Efek Indonesia di www.idx.co.id, berwujud laporan tahunan perusahaan 		
	<p>Perbedaan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penelitian sebelumnya memakai variable dependen nilai perusahaan di lain sisi studi ini memakai <i>Environmental Management Accounting</i> (EMA) • Penelitian sebelumnya memakai sampel dari perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 		

	(BEI) tahun 2013-2014. Di lain sisi studi ini memakai sampel dari perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia, pertambang, dan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021
--	---

C. Kerangka Berfikir

Berlandaskan hasil teoritis dari penelitian sebelumnya dan problematika yang diangkat, maka studi ini mengadopsi dan menggabungkan studi yang sudah ada sehingga penulis tertarik untuk membahas variabel independen yang terkait dengan sensitivitas industri, kepemilikan publik, dan *corporate social responsibility* (CSR) dan variabel dependen yaitu *Environmental Management Accounting* (EMA). EMA ialah salah satu mekanisme/alat yang menjanjikan yang dipakai dalam konteks bisnis untuk pembangunan berkelanjutan.²⁸ EMA membantu perusahaan yang mengalami masalah lingkungan dengan mencatat semua aktivitas produksinya untuk dilaporkan dalam laporan biaya lingkungan perusahaan.²⁹

Sensitivitas industri ialah perusahaan dengan sensitivitas atau kepekaan tinggi sebab potensinya dalam operasi bisnis menarik perhatian masyarakat dan memiliki imbas ekonomi dan sosial, sehingga mengungkapkan tanggung jawab sosial yang lebih besar.³⁰ Perusahaan dengan kepemilikan publik yang tinggi lazimnya menerbitkan laporan tahunan yang memuat informasi lingkungan secara tepat waktu sebab lebih banyak informasi internal yang harus diungkapkan saat kepemilikan publik lebih tinggi daripada ekuitas publik.³¹ Tingkat pengungkapan CSR perusahaan dalam laporan tahunannya berimbas pada kenaikan nilai perusahaan. Tingginya nilai perusahaan menyebabkan eksistensi perusahaan disorot oleh para *stakeholder*-nya.³²

²⁸ Dasanayaka et al., “The Application of Management Accounting Practices towards the Sustainable Development of Family Businesses: A Critical Review.”

²⁹ Eko Gunawan, “Penerapan Akuntansi Manajemen Lingkungan Pada Limbah Pada Pabrik Gula Pradjekan”, *Jurnal Ekonomi Akuntansi*, Vol. 2 No. 1 April 2017, 47

³⁰ Kustina and Hasanah, “Social Responsibility Di Perusahaan Manufaktur Yang.”

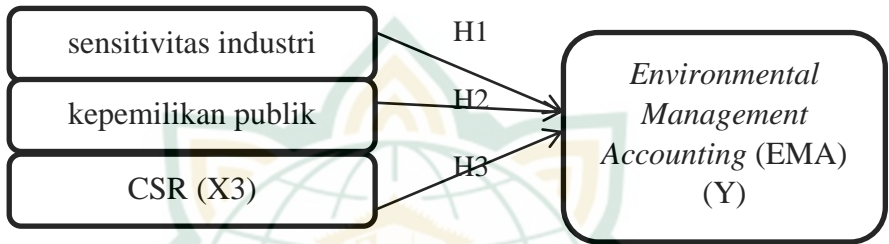
³¹ Putri, Syafitri, and Anggraini, “Pengaruh Kepemilikan Manajerial Dan Kepemilikan Publik Pada Pengungkapan Lingkungan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2 013 - 2017.”

³² Ida Ayu Sasmika Putri and Bambang Suprasto H, “Pengaruh Corporate social responsibility Dan Mekanisme Tata Kelola Perusahaan Pada Nilai Perusahaan,” *Pengaruh*

Sehubungan dengan hal itu penerapan EMA sangat penting dalam mengelola dan meminim imbas lingkungan serta mempertinggi kinerja lingkungan.³³

Kerangka berpikir dalam studi ini bisa diperhatikan pada gambar di bawah ini:

Gambar 1
Kerangka Berpikir



D. Hipotesis

Hipotesis ialah anggapan atau asumsi yang harus diuji lewat data atau fakta yang didapat lewat penelitian, sekaligus sebagai pedoman bagi peneliti dalam menggali data yang diinginkan.³⁴ Dalam studi ini hipotesis dibentuk dari sejumlah penelitian terdahulu dan teori-teori yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti. Berlandaskan penelitian dan teori sebelumnya, hipotesis penelitian adalah:

1. Sensitivitas Industri

Sensitivitas lingkungan industri bisa diklasifikasikan menjadi sensitif dan kurang sensitif. Industri yang peka pada lingkungan ialah aktivitas usaha yang bisa dengan gampang mempengaruhi lingkungan secara langsung ataupun tidak langsung. Di sisi lain, industri yang kurang peka pada lingkungan ialah aktivitas bisnis yang berimbas lebih kecil pada lingkungan secara langsung atau tidak langsung. Studi sebelumnya menganggap sektor kimia, konstruksi, perkebunan, transportasi, pertambangan dan sumber daya, minyak bumi (minyak/gas), properti dan produk industri sebagai industri

Corporate social responsibility Dan Mekanisme Tata Kelola Perusahaan Pada Nilai Perusahaan 15 (2016): 667–94.

³³ Fuzi et al., “Environmental Management Accounting Practices and Environmental Performance for Malaysian Manufacturing Industry.”

³⁴ Sugiyono. *Metode Studi kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* (Bandung: Alfabeta, 2006), 47.

yang peka pada lingkungan. Perusahaan dalam industri yang peka pada lingkungan lebih mungkin untuk mengembangkan praktik manajemen lingkungan internal untuk “mendidik dan menginformasikan” pemangku kepentingan mereka perihal kinerja lingkungan perusahaan. Ferreira berpendapat bahwa penerapan EMA pada perusahaan dalam industri yang peka pada lingkungan lebih dari sekadar inovasi.³⁵ Sehubungan dengan hal itu, hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

H₁: Perusahaan dalam industri yang peka pada lingkungan lebih mungkin untuk mengimplementasikan tingkat EMA yang lebih tinggi daripada yang berada di industri yang kurang peka pada lingkungan.

2. Proporsi Kepemilikan Publik

Proporsi kepemilikan publik ialah besaran saham yang dipunyai oleh publik.³⁶ Kepemilikan publik yang lebih besar bermakna kontrol publik yang lebih besar atas semua aktivitas dalam perusahaan. Bagi perusahaan yang menjalankan usahanya dengan baik, masyarakat merespon dengan baik kelangsungan hidupnya. Julekha dan Rahmawati menuturkan bahwa semakin banyak saham yang dimiliki oleh masyarakat atau publik, maka semakin banyak pula masyarakat yang memerlukan informasi perihal perusahaan, termasuk informasi lingkungan, sehingga perlu dilakukan pengungkapan yang seluas-luasnya untuk mendapatkan kepercayaan masyarakat.³⁷ Berlandaskan pemaparan itu maka bisa dibentuk hipotesis kedua, yakni:

H₂: Kepemilikan publik berpengaruh pada *Environmental Management Accounting* (EMA).

3. *Corporate Social Responsibility* (CSR)

CSR ialah pernyataan manajemen pada semua pemangku kepentingan, termasuk calon investor, perihal

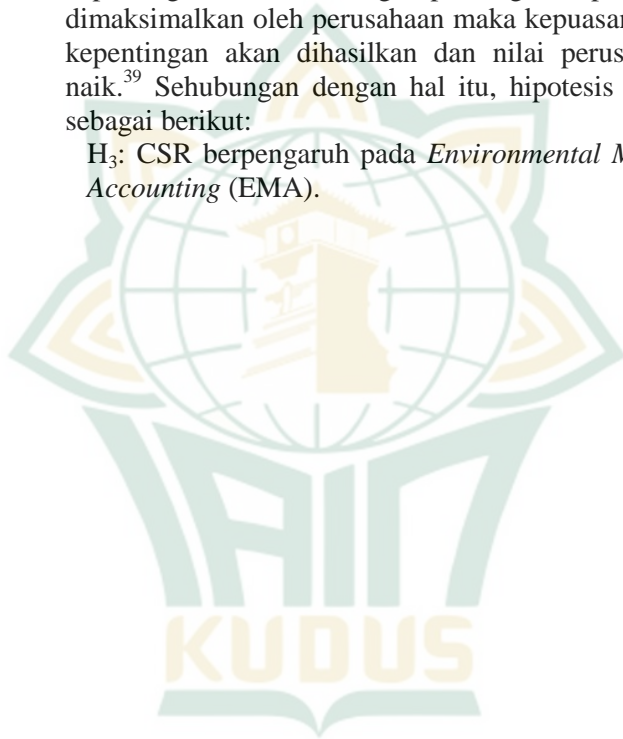
³⁵ Mokhtar, Jusoh, and Zulkifli, “Corporate Characteristics and Environmental Management Accounting (EMA) Implementation: Evidence from Malaysian Public Listed Companies (PLCs).”

³⁶ Putri, Syaifiitri, and Anggraini, “Pengaruh Kepemilikan Manajerial Dan Kepemilikan Publik Pada Pengungkapan Lingkungan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2 013 - 2017).”

³⁷ Nurfaini Ardyaningsih and Dian Oktarina, “The Pengaruh Kinerja Lingkungan, Kepemilikan Publik Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Environmental Disclosure,” *Jurnal Akuntansi AKUNESA* 11, no. 1 (2022): 49–59.

prospek masa depan perusahaan, dan pertimbangan imbas ekonomi, sosial dan lingkungan yang timbul dari operasi perusahaan.³⁸ Rustarini, Muruwanin Sari dan Andayani menuturkan bahwa tingkat pengungkapan informasi perihal *cooperate social responsibility* dalam laporan tahunan perusahaan berimbas pada kenaikan nilai perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi bermakna eksistensi perusahaan menarik perhatian para pemangku kepentingan. Jika keuntungan pemangku kepentingan bisa dimaksimalkan oleh perusahaan maka kepuasan pemangku kepentingan akan dihasilkan dan nilai perusahaan akan naik.³⁹ Sehubungan dengan hal itu, hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

H₃: CSR berpengaruh pada *Environmental Management Accounting* (EMA).



³⁸ Sukma Mardaning Poncowati and Supatmi Supatmi, “Pengaruh Tanggung Jawab Sosial Terhadap Manajemen Laba Dengan Kepemilikan Keluarga Sebagai Pemoderasi,” *Jurnal Riset Akuntansi & Perpajakan (JRAP)* 8, no. 01 (2021): 92–107, <https://doi.org/10.35838/jrap.2021.008.01.08>.

³⁹ Putri and H, “Pengaruh Tanggung Jawab Sos. Perusah. Dan Mek. Tata Kelola Perusah. Terhadap Nilai Perusah.”